

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir di alam dunia dalam keadaan fitrah bagaikan kanvas putih. Untuk memberikan coretan dan warna dibutuhkan lukisan-lukisan atau campuran tangan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga yang di dalamnya ada kedua orang tua, masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Beberapa hal kebutuhan manusia yang yang paling mendasar salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, Tidak ada spesifikasi khusus apakah yang diperlukan itu pendidikan yang sifatnya formal, pendidikan yang bersifat non formal atau bahkan yang informal. Posisi pendidikan menempati posisi yang paling strategis atau posisi yang paling utama dan sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai jenis potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu.

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan sangat penting bagi setiap individu atau manusia adalah perilaku sifat moral dan potensi keagamaan, supaya nantinya setiap individu tersebut menjadi manusia yang kuat secara mental, terbiasa dalam kebaikan, dan sikap peduli terhadap segala norma budaya masyarakat dan aturan agama yang didoktrin kepadanya.¹ Pendidikan keagamaan dan nilai-nilai moral merupakan tiang pondasi yang sangat kokoh dan juga sangat penting eksistensinya dalam kehidupan umat

¹ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, No. 2 (2014): 76.

manusia, dan bila sejak dini semua hal itu telah tertanam serta tertata rapi dalam setiap individu manusia, maka hal ini merupakan bekal atau awal yang penting bagi keberlangsungan pendidikan anak dalam menjalani jenjang kehidupan selanjutnya di masa depan.²

Selain menghasilkan tenaga kerja yang cerdas dan cakap, pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang bermoral tinggi, dimana siswa diharapkan pada saat sudah lulus dari bangku sekolah tidak hanya membawa angka nilai rapot akan tetapi juga ikut andil untuk terus ikut serta dalam membangun masyarakatnya sendiri yang bermoral. Oleh karena itu, meningkatkan semangat belajar siswa merupakan langkah krusial yang harus dilakukan untuk meningkatkan taraf pendidikan bangsa kita sehingga dapat memajukan moral peserta didik.³

Keadaan perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan memilukan mengingat zaman yang kita jalani semakin modern. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya kejahatan asusila yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak, antara lain pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, dan bahkan korupsi yang tidak terkendali. Hampir setiap lokasi di beberapa daerah dibelahan bumi ini mengalami kondisi ini. Di semua jenjang pendidikan, guru tenaga pendidik harus bekerja keras untuk menanamkan cita-cita moral dalam bentuk perilaku kharimah. Mengingat keadaan atau kondisi saat ini, pendidikan moral sangat penting untuk

² Ibid.

³ Natasya Febriyanti, dan Dinie Angraeni Dewi, "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, No. 2 (2021): 477.

mengarahkan keberadaan manusia menuju peradaban dan kepribadian yang unggul demi cita-cita bangsa yang mulia.⁴

Landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah moralitas. Pada hakikatnya moral merupakan cerminan dari implikasi sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya sebagai warga Negara yang baik, dan masih banyak persoalan global yang cukup mendasar dari berbagai sumber nilai-nilai moral dan juga budaya yang masih belum seutuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh umat manusia di seluruh dunia. Kemajuan teknologi, minimnya agama, dampak interaksi sosial di lingkungan sekitar, dan variabel lainnya menjadi beberapa hal yang menurunkan semangat generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu menjadi pilar utama yang dibangun oleh negara-negara berkembang untuk menghasilkan sumber daya manusia berkaliber profesional guna memajukan peradaban umat manusia.⁵

Kemajuan yang semakin pesat khususnya dalam bidang inovasi ditandai dengan digitalisasi dimana kemajuan data tersebar luas dan dapat diakses dengan sangat mudah, hal ini berarti berbagai nilai atau komponen luar yang negatif tidak dapat lagi disaring begitu saja yang dengan mudahnya berdampak pada pemikiran dan karakter generasi muda pada zaman saat ini. Sehingga menimbulkan kekhawatiran akan disintegrasi karakter terkait dengan rusaknya penghayatan nilai-nilai agama, patriotisme, nilai-nilai sosial

⁴ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, No. 2 (2014): 76.

⁵ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, No. 1 (Agustus, 2021): 58, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.

budaya bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini menimbulkan keresahan dan memerlukan pendekatan yang lebih tulus dalam penguatan karakter generasi muda melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa. Di negara-negara maju, pengembangan karakter merupakan komponen penting dalam persiapan pendidikan dalam rangka menerapkan kembali nilai-nilai luhur dan menyaring segala bentuk komponen negatif yang dapat berdampak pada perilaku anak dan remaja tanpa terkecuali.

Setidaknya, ada banyak variabel atau banyak faktor yang sangat berkontribusi terhadap dampak kualitas etika moral di kalangan pelajar dan orang dewasa pada umumnya. Salah satu komponen tersebut adalah keteladanan para pengajar, orang tua, pelopor bangsa dan masyarakat. Keteladanan ini di Indonesia dianggap jarang bahkan bisa dikatakan sangat minim sekali. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa salah satunya disebabkan oleh tidak adanya peran atau keteladanan dari kalangan para pionir bangsa. Kondisi ini menyiratkan bahwa anak-anak tidak memedulikan teguran guru karena kasus-kasus perilaku negatif yang dilakukan oleh elit politik yang diperoleh anak-anak di luar kelas melalui media massa memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap lingkungan individu mereka. Akibatnya, sekolah, khususnya pengajar, tidak mampu membendung budaya negatif tersebut.⁶

Moral adalah perilaku manusia yang baik ataupun buruk sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung seluruh nilai-nilai inklusif tentang

⁶ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No.1 (Juni, 2017): 31, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.

umat manusia. Karakteristik pusat kognisi moral berpusat pada pemikiran tentang dampak perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Perilaku moral adalah kegiatan yang terpuji. Kualitas moral akan menghindarkan orang dari melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Disiplin moral tidak dibuat untuk kepentingannya akan tetapi untuk kepentingan seluruh umat manusia. Moral atau akhlak kharimah, moral dengan akhlak, moral dengan tingkah laku, dan moral dengan nilai-nilai. Hal ini sebagian besar ditentukan oleh keinginan atau keinginan lingkungan manusia. Moral mencakup tujuan dan kesengajaan mencari ridha Allah dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk substansi akhlak juga terdapat pada moral seperti tolong menolong, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membingkai keseluruhan, membetulkan jati diri ke arah yang lebih baik.⁷

Pendidikan moral yang bertujuan untuk menjadikan manusia unggul juga sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri. Sebagai bagian penting dalam penataan jati diri manusia, ajaran Islam merupakan salah satu variabel pendukung dalam pendidikan akhlak.⁸ Seperti yang diungkapkan Nabi Muhammad SAW : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁹

⁷ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, No. 2 (2014): 78.

⁸ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, No. 1 (Agustus, 2021): 58, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.

⁹ Yusuf, Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan Sumatera Utara, *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, No 1 Januari-Maret 2023, 128.

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak dapat terpisahkan dengannya. Keterkaitan antara akhlak dengan iman juga terdeteksi jelas pada himbauan-himbau Nabi tentang akhlak. Baginda Nabi sering sekali menghubungkan akhlak dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah SWT.¹⁰ Berdasarkan beberapa uraian yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis perlu melakukan kajian lebih lanjut sehubungan dengan pendidikan moral dan kaitannya dengan ajaran Islam.

Salah satu contoh produk budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya moral, adalah karya sastra. Karya-karya sastra dalam bentuk buku, baik fiksi maupun non-fiksi, khususnya yang bersifat sinematik atau yang sudah difilemkan, terbukti efektif memberikan pengaruh psikologi yang sangat besar dalam menjaga jati diri bangsa. Novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati merupakan sebuah karya ilustrasi yang luar biasa untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat kita, khususnya di kalangan pelajar atau peserta didik.

Karya sastra pada dasarnya merupakan enkapsulasi kehidupan, hasil persepsi pengarang terhadap kehidupan di sekelilingnya. Pengarang membuat karya sastra berdasarkan realitas kehidupan yang mereka petik dari substansi kehidupan masyarakat yang terjadi dalam peran tokoh-tokoh di dunia nyata dan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Dialek dalam karya sastra

¹⁰ Ibid.,

menjadi alat untuk membentuk sentimen-sentimen khusus yang mengandung nilai-nilai luhur, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu mengkomunikasikan berbagai macam data kepada kumpulan orang atau pembaca.

Sudut pandang keindahan dalam karya sastra dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dialek dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek utama itulah yang mendapat perhatian karena dialek merupakan media terbanyak dalam karya sastra, padahal karya sastra itu sendiri mengandung permasalahan yang berbeda-beda.

Sebuah karya sastra dibuat berdasarkan tenaga kreatif penulis. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah kenyataan bahwa pengarang terus menerus hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia terus-menerus diikutsertakan dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan pegangan imajinatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau fiksi para sastrawan. Kehidupan dalam sebuah karya sastra dapat berupa kehidupan yang diwarnai oleh pola pikir pengarang, landasan pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. Oleh karena itu, realitas atau kebenaran dalam karya-karya sastra tidak dapat dibandingkan dengan realitas atau kebenaran yang ada di sekitar kita.¹¹

Penelitian dalam bidang sastra adalah buku-buku fiksi yang biasanya dilakukan oleh para ahli keilmuan dengan menghitung keunggulan dialek atau

¹¹ Nuriana Istiqomah, Mukh. Doyin, dan Sumartini, "Sikap Hidup Orang-orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari," *Jurnal Sastra Indonesia* 3, No 1(2014): 2, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

kata, struktur kata, subjek dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini penulis mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam novel, karena novel mengandung pesan-pesan yang memerlukan nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk mengkonversi nilai-nilai, khususnya nilai-nilai moral.

Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, penulis penguraikan teks-teks dalam novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati, yang dapat digunakan sebagai objek kajian penelitian bagi para peneliti yang nantinya dapat diambil hikmah dan maknanya sebagai landasan inspirasi dalam kehidupan. Karena muatan isi yang terkandung dalam novel tersebut memaparkan sikap hidup khususnya berkaitan tentang moral yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Nilai moral menjadi bahasan utama dalam penulisan novel, demikian juga dengan novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati yang menjadi obyek penelitian ini. Novel tersebut bergenre 'cerita horor' (fiksi gotik), yang menceritakan kisah hidup Ivanna semasa hidup, lewat cerita Risa Saraswati seorang penulis yang mempunyai kelebihan di dalam dirinya bisa melihat makhluk gaib dan berkomunikasi dengan makhluk tersebut. Penulis merasa penasaran hendak mengambil cerita dari seorang hantu perempuan Belanda yang mengusir dirinya dengan sangat marah dengan tatapan yang tajam sejak pertama kali bertemu.

Sementara itu, penulis berusaha untuk mengambil cerita dari sosok perempuan yang mengusirnya itu, namun setelah beberapa kali mencoba untuk berkomunikasi dengannya, perempuan itu masih saja tidak ingin

berbicara dengannya. Pada akhirnya, sedikit penulis mencari tahu tentang sosok perempuan Belanda itu dari orang-orang Belanda yang lain. Perempuan Belanda tersebut bernama Ivanna Van Dijk, yaitu gadis yang dikucilkan oleh seluruh warganya namun mempunyai keluarga yang sangat baik. Meskipun keluarga Ivanna merupakan orang Belanda, dan posisinya pada saat itu sebagai penjajah bagi orang-orang pribumi Indonesia, namun Ivanna beserta keluarganya tetap bersikap baik terhadap orang-orang pribumi yang pada saat itu berstatus sebagai bangsa terjajah oleh bangsa Belanda.

Ivanna beserta keluarganya tidak pernah membedakan antara orang-orang pribumi (sebagai bangsa terjajah) dengan orang-orang keturunan Belanda dan tetap bersikap baik terhadap semuanya, bahkan menganggap orang-orang pribumi Indonesia seperti keluarganya sendiri. Ivanna beserta keluarganya sangat mencintai negeri jajahannya itu (Indonesia) yang sampai diberi julukan “tanah surga”, yang membuatnya betah dan tidak ingin pulang lagi ke Belanda. Bahkan adiknya Ivanna yang paling bungsu diberi nama khas orang Jawa yang bernama Dimas. Seperti kutipan berikut:

“ Keluarga Vandijk tampak sama sekali tidak merasa terganggu oleh sikap orang-orang itu, malah semakin bersikap baik terhadap kaum pribumi yang ada di lingkungan mereka. Peeter van dijk merapatkan diri dengan kaum pribumi, menjalin banyak kerja sama dengan mereka, membantu mereka yang kesulitan menembus otoritas pemerintahan Belanda”.¹²

¹² Risa Saraswati, *Ivanna Van Dijk* (Jakarta : Bukune Kreatif Cipta, 2018), 50.

Kutipan di atas, menggambarkan nilai moral yang ditunjukkan oleh Peeter Van Dijk yang selalu bersikap baik dan menolong kaum pribumi yang lagi kesulitan. Meskipun status Peeter Van Dijk adalah bagian dari bangsa belanda yang menjajah bangsa Hindia Belanda (Indonesia), akan tetapi Peeter Van Dijk menaruh kepedulian yang sangat besar terhadap kaum pribumi atau Hindia Belanda. Ketika ada kaum pribumi yang membutuhkan pertolongannya, maka dengan sigap, Peeter Van Dijk selalu memberi pertolongan dan membantu kaum pribumi yang dipersulit oleh otoritas pemerintah Belanda.

Novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati memberikan gambaran kehidupan yang dapat ditangkap oleh pembaca melalui keterpaduan antara nilai estetis sastra yang dipadu dengan budaya Jawa dan Belanda, nilai estetis sastra yang dilatarbelakangi oleh dua budaya yang berbeda, dan karya tersebut cukup banyak memiliki pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap bahwa novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati dapat dijadikan sebagai objek yang cocok untuk dijadikan dasar penelitian mengenai sikap hidup orang Belanda dan Jawa yang cukup banyak mengandung pesan moral di dalamnya. Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Moral Dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka ditentukan rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati?
2. Bagaimana Relevansinya nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati dengan tujuan pendidikan islam?

C. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati?
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati dengan tujuan pendidikan islam?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia
 - b. Menambah khasanah kreatifitas dalam dunia penulisan di Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.
 - c. Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan
 - a. Bagi pembaca buku novel, mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

- b. Bagi para penulis, dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan untuk dapat membuat buku novel yang berkualitas.
- c. Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang buku novel.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari asumsi-asumsi yang keliru, maka perlu diperjelas kembali pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Istilah-istilah yang perlu diperjelas adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai moral

Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat, berkenaan dengan tingkah laku atau sikap sebagai suatu pengaruh dalam renungan, perasaan dan kegiatan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang bukan merupakan pengaruh terhadap standar dan aturan. Moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam masyarakat sehubungan dengan karakter atau perilaku dan apa yang harus dilakukan oleh seorang individu.¹³

2. Novel Ivanna Van Dijk

Novel Ivanna Van Dijk adalah sebuah karya sastra yang berupa cerita horor karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh Bukune cetakan kelima Mei 2019, dengan tebal 214 halaman, dihasilkan pengarang melalui alur cerita yang dipersembahkan sehingga mengundang daya tarik dan minat para pembaca untuk lebih memperdalam setiap karakter dari para

¹³ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas," *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 3, No.3 (Maret, 2016): 44.

tokoh dalam setiap individu dan kepribadian yang dimiliki dari masing-masing tokohnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu terciptanya insan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan yang lainnya, serta antusias dan rajin mengaplikasikan setiap syariat islam baik yang sifatnya berhubungan dengan Allah ataupun yang berhubungan dengan sesama manusia.¹⁴

Jadi, untuk mempertegas yang dimaksud dalam judul ini adalah: Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati, yaitu berangkat dari kisah dan dialog para tokoh yang terdapat dalam novel Ivanna Van Dijk sehingga bisa dijadikan pelajaran hidup atau pesan-pesan moral, dan kemudian bisa diselaraskan dengan tujuan pendidikan islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa ringkasan hasil penelitian relevan sebelumnya yang serupa dan merupakan kasus/studi yang pernah dilakukan yang digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan, dan bertujuan agar tidak terjadi plagiasi atau persamaan dalam melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Akhmad Khoirul Anam, (2015), *Nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual dalam buku Notes From Qatar 2 karya Muhammad Assad dan Relevansinya dengan Tujuan*

¹⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Sibuku, 2019), 26.

pendidikan Islam, Setelah dilakukan analisis ada beberapa kesimpulan yang perlu dijelaskan bahwa ada beberapa nilai pendidikan moral dan spritual yang terdapat dalam buku *Notes From Qatar 2* karya Muhammad Assad, khususnya: (a). Adil, mendasar (rendah hati), saling tolong menolong, membantu sesama, sungguh-sungguh, tenang, terus memaafkan, dapat diandalkan. (b). Adapun keterkaitan nilai-nilai pendidikan moral dan spritual dengan pokok-pokok ajaran Islam, dalam kaitan dengan ajaran terlihat bahwa pendidikan moral dan spritual mempunyai pengantar yang sama, lebih khusus lagi susunan akhlakul karimah. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikansi atau hubungan antara nilai-nilai moral dan spritual dengan tujuan pengajaran Islam.¹⁵

Rosa Deninta Damayanti, (2020) *“Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter”* dengan hasil kesimpulan bahwa Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi adalah nilai Akidah, nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak. Kesesuaian atau relevansi nilai pendidikan Islam dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi dengan pendidikan karakter adalah nilai aqidah mengandung sifat taqwa dan sahiih,

¹⁵ Akhmad Khairul Anam, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dan Spiritual dalam Buku *Notes From Qatar 2* Karya Muhammad Assad dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015)

sedangkan nilai ibadah bersifat kerja keras, cinta kasih, membaca, dan mengajar. Sedangkan nilai-nilai ahklak bersifat mandiri, komunikatif, kreatif, demokrasi, berjiwa nasional, menjunjung tinggi nama bangsa, menjunjung tinggi prestasi, menjunjung tinggi perdamaian, ketahanan, peduli lingkungan, peduli sosial, kewajiban atau tanggung jawab.¹⁶

Mohammad Roihan Alhaddad, (2012) *“Nilai-nilai pendidikan Moral Dalam Novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar dan relevansinya dengan pendidikan islam”*.

Dengan hasil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan moral dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar dan relevansinya dengan pendidikan islam adalah (1) Bersyukur kepada Allah, memohon kepada Tuhan, menerima Takdir, berserah diri, menyesali kesalahan, ibadah. (2) Sikap optimis, rendah hati, tidak dendam, berprasangka baik, berusaha, (3) Kasih sayang orang tua, patuh terhadap orangtua. (4) Tolong-menolong, Menjaga Tali Silaturahmi. Sedangkan relevansi pendidikan moral dengan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan moral memiliki ruang lingkup dan tujuan yang lebih luas sedangkan nilai pendidikan Islam lebih spesifik.¹⁷

¹⁶ Rosa Deninta Damayanti, “Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter” (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020)

¹⁷ Muhammad Roihan Alhaddad, “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012)

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| Nama, Tahun Dan Judul | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|---|
| <p>Akhmad Khoirul Anam (2015) Nilai-nilai pendidikan moral dan Spiritual dalam Buku Notes From Qatar 2 Karya Muhammad Assad dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.</p> | <p>Persamaan Peneliatian Akhmad Khoirul Anam Dengan Penelitian Saat Ini Adalah Sama-Sama Meneliti Tentang Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Sebuah Cerita Buku Yang Diperankan Oleh Beberapa Tokoh Di Dalam Buku Tersebut. Kemudian Setelah Itu Juga Akan Di Cari Letak Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.</p> | <p>Perbedaannya adalah dalam penelitian Akhmad Khoirul Anam objek kajiannya tidak hanya tentang moral, akan tetapi juga disertai dengan sifat-sifat spiritual yang terdapat dalam sebuah buku Notes Forum Qatar 2 Karya Muhammad Assad. Sedangkan penelitian saat ini hanya menfokuskan pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati baik itu nilai moral terhadap tuhan, nilai</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | moral terhadap individu, nilai moral terhadap keluarga dan nilai moral terhadap masyarakat. |
| Rosa Deninta Damayanti, (2020) “Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter” | Persamaan penelitian Rosa Deninta Damayanti dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengambil objek kajian novel, dan juga sama-sama menggunakan tehnik analisis isi (content analisis). | Perbedaannya adalah dalam penelitian Rosa Deminta Damayanti objek kajiannya lebih menfokuskan pada nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam sebuah novel Negeri 5 Menara karya ahmad fuadi dan nilai-nilai pendidikan islam tersebut akan dicari relevansinya dengan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian saat ini lebih menfokuskan pada nilai-nilai karakter yang terdapat |

| | | |
|---|--|--|
| | | dalam novel Ivanna Van Dijk dan relevansinya dengan pendidikan Islam. |
| Mohammad Roihan Alhaddad, (2012) “Nilai-nilai pendidikan Moral Dalam Novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar dan relevansinya dengan pendidikan Islam”. | Persamaan penelitian Mohammad Roihan Alhaddad dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel. Dan juga relevansinya dengan pendidikan Islam. tehnik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan tehnik analisis isi yaitu tehnik menggunakan rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi pesan dari teks secara sistematis. | Perbedaannya adalah dalam penelitian Mohammad Roihan Alhaddad objek penelitiannya terdapat di dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar. Sedangkan penelitian saat ini objek penelitiannya terdapat dalam novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati yang bergenre horror. di dalamnya juga banyak terdapat kisah-kisah tentang budaya, perpaduan antara budaya orang Jawa |

| | | |
|--|--|---|
| | | dan juga budaya orang netherland (Belanda). |
|--|--|---|

G. Kajian pustaka

1. Kajian tentang Nilai Moral

a. Pengertian dan Urgensi Nilai Moral

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. selain itu, nilai juga merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹⁸

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan. Perilaku moral, seperti memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain. Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu

¹⁸ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 2 (Agustus, 2016): 86-87.

terhadap kesejahteraan orang lain. perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji.

Moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentingan-Nya tetapi untuk kepentingan manusia. Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai.

1. Akhlak

Berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah swt sekaligus bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia bahkan mencakup cara memperlakukan.

2. Etika

Etika adalah salah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan manusia dalam hidupnya. Etika mempunyai tiga arti: *pertama*, etika dalam arti nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika sebagai kumpulan nilai atau yang selalu disebut sebagai kode etik. *Ketiga*, etika sebagai ilmu baik dan buruk.

3. Budi pekerti

Berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki makna yang sama dengan tatakrma. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar anak

dapat mengerti, merasakan, dan melakukannya (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Di antara nilai budi pekerti yang harus diajarkan pada anak adalah duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapa dan orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong. Isi pengajaran budi pekerti adalah moral (kesusilaan) yang mencakup adat kesusilaan dan hukum kesusilaan. Dengan demikian budi pekerti sama dengan moral.

4. Nilai (Value)

Adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan. Di dalam nilai terdapat norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri suatu pola pikir, tingkah laku, dan sikap.¹⁹

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral atau akhlak kharimah, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, dan moral dengan nilai. Sangat ditentukan oleh niat atau iktikad dari lingkungan manusia. Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar.

¹⁹ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, No. 2 (2014):77.

b. Komponen-komponen Karakter Moral yang Baik

Karakter moral memiliki tiga komponen psikologis, yang diberi nama 3A: *Awareness* (Kesadaran), *Attitude* (sikap), dan *Action* (Tindakan). Sedangkan menurut Lickona yang dikutip oleh Adhe dalam jurnalnya membagi komponen moral kedalam tiga aspek. Yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral.

1. Pengetahuan Moral

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.²⁰

a) Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja.

²⁰ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No.1 (Juni, 2017): 33, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.

Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan. Sebab tindakannya berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada suatu apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasar “kekuasaan” kesadaran moral itu sendiri.

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral, kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini-bertindak tanpa mempertanyakan “Apakah ini benar?”. Bahkan seandainya seperti ini “mana yang benar?” terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam situasi moral.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, seringkali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Ada 3 unsur kesadaran moral sebagai berikut:

- 1) Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral itu ada, dan terjadi di dalam setiap hati sanubari manusia, siapapun, di manapun dan kapan pun. Keajiban tersebut tidak dapat di tawar-tawar, karena sebagai kewajiban maka andai kata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.

- 2) Rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional karena berlaku umum, lagipula terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asal manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berfihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan mengetahui informasi.
- 3) Kebebasan, atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang pula nilai manusia itu sendiri.²¹

b) Mengetahui nilai-nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, dan tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya "tanggung jawab"

²¹ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas," *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 3, No.3 (Maret, 2016): 45.

ketika Anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka.²²

c) Pengambilan perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka.

d) Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti; ”hormatilah setiap martabat setiap individu”,

²² Ilham Hudi, “Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No.1 (Juni, 2017): 34, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.

”perbanyaklah berbuat baik”, dan ”bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”.²³

e) Membuat keputusan

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

f) Memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri sendiri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.²⁴

2. Perasaan Moral

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang

²³ Kartika Rinakit Adhe, “Guru Pembentuk Anak Berkualitas,” *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 3, No.3 (Maret, 2016): 46.

²⁴ Ilham Hudi, “Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No.1 (Juni, 2017): 35, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK..>

benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

b) Penghargaan diri

Jika kita memiliki penghargaan diri yang sehat, kita akan dapat menghargai diri sendiri. Dan, jika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain merusaknya.

c) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang telah dialami orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif.

d) Mencintai kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat-buat pada kebaikan. Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan.

e) Kontrol diri

Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri membantu kita untuk bersikap etis disaat kita sedang tidak menginginkannya. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlunaan diri.

f) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri.²⁵

3. Tindakan Moral

Terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan bermoral-atau justru menghalanginya-perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni : kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa memancarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

b) Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut

²⁵ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas," *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 3, No.3 (Maret, 2016): 46.

orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.²⁶

c) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan pilihan yang benar secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.²⁷

c. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral. siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang

²⁶ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No.1 (Juni, 2017): 36, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK..>

²⁷ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas," *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 3, No.3 (Maret, 2016): 47.

bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan Baling terima.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan moral di atas, konsep pengembangan pembelajarannya lebih sesuai melalui imposisi, tidak menyatakan secara langsung sistem nilai-nilai yang konkret. Untuk itu, dianjurkan agar pendidik meningkatkan pemahamannya mengenai hakikat pengembangan moral serta memahami metode-metode komunikasi moral.

Tugas program pendidikan moral menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan moralitas manusia, menjadi agen pengembang yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir moral secara maksimal. Tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan spiritual. Sedikitnya ada 5 tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman "pandangan moral" ataupun caracara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti nmembedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fondamental, ide-ide atau nilainilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.

- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang se-lama ini dipraktekkan;
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- 5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengiritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum.²⁸

Pendidikan moral tradisional mengacu kepada tujuan nomor 3 dan 4, sedangkan pendidikan moral metode diskusi dilema moral (rasional) mengacu pada tujuan nomor 5. Bentuk pendidikan moral pada hakikatnya lebih cocok dengan semangat moralitas baru yang meletakkan tujuan-tujuan moral hanya pada pengembangan, dengan bantuan "moral *discourse*" dalam pandangan moral. Program ini berusaha menanamkan pemahaman kepada individu cara-cara moral untuk kehidupan dan disposisi hidup dari cara-cara moral. Dengan demikian, berarti pendidikan moral membantu mengembangkan pemahaman moral seperti cinta-kasih dan kesamaan, yang merupakan tujuan program pendidikan moral.²⁹

Pendidikan moral juga bertujuan untuk mengajarkan anak memahami konsep moral itu sendiri dari perspektif agama, tradisi dan sosial budaya, dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep konkrit

²⁸ Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral* (Yogyakarta : Pustaka Egaliter, 2020), 31.

²⁹ Ibid, 32.

ke dalam konsep abstrak (seperti keadilan, kebaikan, kesusilaan) dan konsep yang benar. Di sisi lain, penalaran moral merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku moral kepada anak. Demikian pula, cinta dan altruisme adalah moral yang bersumber dari jiwa. Seperti halnya doktrin agama: "Cintailah temanmu seperti halnya kamu mencintai dirimu sendiri."³⁰

2. Kajian tentang Novel

a. Pengertian Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kosasih menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah dalam novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.³¹ Selain itu novel adalah sebuah karya fiksi berdasarkan imajinasi pengarangnya. "Novel merupakan sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan penuangan dari imajinasi seseorang yang berisi tentang kisah hidup seseorang secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mengandung unsur intrinsik dan

³⁰ Natasya Febriyanti, dan Dinie Angraeni Dewi, "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, No. 2 (2021): 478.

³¹ Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, No. 1 (Maret, 2020): 3.

ekstrinsik. Menyampaikan sebuah nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam novel sebagai medianya.³²

Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Tingkat kedalaman dan keluasan cerita inilah yang menjadikan novel berbeda dengan cerpen dan roman.³³

Novel terbagi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer lebih bersifat menghibur, komersil, mudah dinikmati. Sedangkan novel serius yang dikenal sebagai novel sastra membutuhkan keseriusan saat membacanya agar dapat memahami keseluruhan isi cerita pada novel tersebut. Seorang novelis membutuhkan pengetahuan yang luas untuk terjun ke dunia sastra. Hal ini dikarenakan, seorang novelis akan menciptakan sebuah dunia baru dan menjadi sutradara yang mengatur perjalanan para tokoh di novelnya. Jika novelis bertindak asal-asalan saja dalam membuat novelnya, maka novelnya tidak akan mendapat tempat yang layak di hati masyarakat.³⁴

³² Debi Angraini dan Indra Permana, "Analisis Novel "Lafal Cinta" Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 no. 4 (Juli, 2019): 536.

³³ Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, No. 1 (Maret, 2020): 2.

³⁴ *Ibid.*, 3.

Novel dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan. Pengarang memakai kisah kehidupan manusia bermasyarakat untuk dijadikan landasan dalam membuat cerita. Oleh karena itu cerita didalam novel tidak lepas dari kehidupan kenyataan dan dapat dilihat di kehidupan nyata walau tidak dapat dibuktikan keseluruhannya.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel. Novel memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam. Novel yang berkualitas selalu berupaya menyajikan hiburan dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel tersebut.

b. Unsur pembangun Novel

Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan karya sastra berbentuk prosa lainnya seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Unsur pembangun novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya

³⁵ Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, dan Suyitno, "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, No. 1 (Agustus, 2017): 107.

sastra tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak di luar karya sastra dan hanya bersifat mendukung ataupun mempengaruhi isi suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan hal lainnya yang turut melengkapi sebuah bangunan cerita. Perhatian terhadap unsur ekstrinsik akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang pengarang, amanat dan gaya bahasa.

Adapun penjelasan mengenai unsur intrinsik novel tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tema

Tema merupakan ide dasar yang menjadi inti atau gagasan pokok yang dikemukakan penyair.

2) Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita .

3) Latar (Setting)

Latar merupakan gambaran waktu, tempat dan suasana..

4) Penokohan

Penokohan merupakan bagian unsur intrinsik yang meliputi tokoh-tokoh dalam cerita dan karakternya.

5) Sudut Pandang Pengarang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan dirinya dalam bercerita.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang di dalam karya sastranya.

7) Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa dalam karya sastra berfungsi untuk menciptakan suatu nada dan suasana.³⁶

3. Kajian tentang Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa

³⁶ Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, No. 1 (Maret, 2020): 3.

insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.³⁷

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.³⁸

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam Menurut Para Pakar

Memperhatikan pandangan para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, mereka merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah saw.

1. Ibnu Sahnun

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Sahnun yang dikutip oleh masykur dalam jurnal nya, sebagai berikut:

³⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : SIBUKU, 2019), 26.

³⁸ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 20.

- a) Meningkatkan rasa keberagaman yang akhirnya membawa pada pandangan *egalitarianisme*.
- b) Menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia
- c) Menghasilkan ilmu dan mendapatkan ma'rifah, tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya, selain ia sebagai tujuan tersendiri.
- d) Mendapatkan kedudukan dalam masyarakat.
- e) Menyerap akhlak.

Memperhatikan tujuan-tujuan yang dirumuskan diatas, tampak mengutamakan adanya keseimbangan bahwa tidak hanya tujuan yang bersifat keduniawiaan saja yang dicapai oleh seorang muslim dalam pendidikan, tetapi juga sekaligus tujuan yang bersifat ukhrawi sebagai jalan memperoleh tujuan akhirat.³⁹

2. Al-Abrasy

Al-Abrasy mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;

³⁹ Masykur H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan dalam Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 4, no. 2 (Juli-Desember 2020) : 704.

- d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- e) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.⁴⁰

3. Al-Qabisi

Al-Qabisi menghedaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Menurut al-Qabisi (nilai-nilai) agama bersumber dari akhlak dan dalam Islam sendiri agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi satu keharusan dalam pengajaran yang ditanamkan pendidikan akhlak.

Menjadikan anak berakhlak mulia adalah tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Qabisi. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang paling signifikan dilakukan adalah menerapkan satu sistem pembelajaran yang betul-betul bisa diterima anak, sistem pendidikan yang berjalan secara demokratis dan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa.⁴¹

c. Ciri-ciri Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam Memiliki Ciri-Ciri Sebagai Berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

⁴⁰ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November, 2015) : 6.

⁴¹ Masykur H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan dalam Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 4, no. 2 (Juli-Desember 2020) : 705.

- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berahlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- 6) Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

“Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya) ia berkata, bahwa Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempumakan akhlak (manusia)".⁴²

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- 1) Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia

⁴² Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

(jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatishadiyah*) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- 3) Prinsip kejelasan (*tabayun*) prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- 4) Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsure dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- 6) Prinsip perubahan yang di ingini.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- 8) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁴³

d. Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi keberadaan manusia. Adanya panutan nilai, moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan menentukan

⁴³ Ibid., 28.

totalitas dan jati diri manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan moral merupakan salah satu pendidikan yang esensial bagi pengembangan manusia seutuhnya dalam konteks social. Pada dasarnya upaya pencerdasan moral telah dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia yaitu dengan diberikannya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) serta Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran. Pendidikan moral melalui pengajaran PPKN adalah salah satu upaya yang ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan budi pekerti seseorang, melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa sehingga diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari baik sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Demikian pula pengajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan diaktualisasikan dengan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya yang ditempuh dalam membentuk perilaku moral individu.⁴⁴

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi umat manusia karena aktivitas pendidikan bertujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi hal yang urgen dalam setiap gerak usaha kependidikan

⁴⁴ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, No. 1 (Agustus, 2021): 63, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.

yang tidak hanya tercantum dalam tujuan institutional pendidikan saja tetapi juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya. Hakekat pendidikan Islam adalah pembinaan rohani, pembinaan jasmani dan pembinaan intelektual. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melatih fisik manusia agar bersikap sopan, jujur sebagai wujud akhlakul karimah. Olehnya itu, apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka manusia hanya akan mementingkan duniawi semata dan akan mengakibatkan kekosongan iman dan kekosongan dari norma-norma agama.⁴⁵ Untuk itu, pendidikan moral memiliki relevansi dengan pendidikan Islam sebagaimana QS. al-Hujurat [49] 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujurat [49]13).*⁴⁶

Pendidikan moral dapat dipahami sebagai pendidikan yang juga berpedoman pada sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Imran [3] 159:

⁴⁵ ibid., 64.

⁴⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan untuk Pelajar* (Bandung : Cordoba, 2021), 517.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S.Al-Imran [3] 159).⁴⁷

Selanjutnya, di dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ath Tabrani dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling baik keislamannya ialah orang yang dapat menjaga lidah dan tangannya sehingga tidak menyakiti orang muslim lainnya. Dan orang mukmin yang paling baik keimanannya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang berhijrah yang paling baik ialah orang yang berhijrah dari (meninggalkan) apa yang dilarang oleh Allah. Adapun sebaik-baiknya jihad ialah jihad dalam memerangi hawa nafsu hanya karena Allah.⁴⁸

Berdasarkan beberapa uraian, ayat dan hadis di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan moral memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena pendidikan moral merupakan pendidikan interdisipliner yang

⁴⁷ Ibid., 71.

⁴⁸ Mustika Abidin, “Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Paris Langkis* 2, No. 1 (Agustus, 2021): 65, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.

terdapat unsur-unsur pendidikan Islam didalamnya. Begitu pula sebaliknya, pendidikan Islam juga memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan moral (Dalam agama ada etika, dan sebaliknya agama merupakan salah satu norma dalam etika). Selain itu, perlu dipahami bahwa pada dasarnya pendidikan moral (akhlak) telah diajarkan oleh syariat/pendidikan Islam untuk kebaikan dan memberi manfaat bagi seluruh umat manusia.